

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Bursa Efek Indonesia

4.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonia Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada saat periode kegiatan pasar modal mengalami kemakmuran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintahan kolonial kepada Pemerintahan Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1997, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

1. 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.
2. 1914-1918 : Bursa Efek yang ada di Batavia ditutup selama perang dunia ke I

3. 1925-1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
4. Awal tahun 1939 : karena isu politik (Perang Dunia ke II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
5. 1942-1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama perang dunia ke II.
6. 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU darurat pasar modal 1952, yang dikeluarkan oleh menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan menteri keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojo Hadi Kusumo). Instrumen yang diperdagangkan : obligasi Pemerintah RI (1950).
7. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
8. 1956-1997 : Perdagangan di Bursa Efek fakum.
9. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (badan pelaksana pasar modal) .tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT pasar modal. Pengaktifkan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT semen Cibinong sebagai emiten pertama.
10. 1977-1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih perbankan dibandingkan instrument pasar modal.

11. 1987 : Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
12. 1988-1990 : Paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
13. 2 juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh persatuan perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari *broker* dan *dealer*.
14. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan paket Desember 88 (PAKDES 88) yang diberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
15. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
16. 13 Juli 1992 : Swatanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawasan Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
17. 22 Mei 1995 : Sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading System*).
18. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan undang-undang No.8 tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
19. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

20. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*Scriptless Trading*) mulai diaplikasikan di pasar Modal Indonesia.
21. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*).
22. 2007 : penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Visi dan Misi Pasar Modal Indonesia

Visi Pasar Modal Indonesia adalah “ **Mewujudkan Pasar Modal Indonesia sebagai penggerak ekonomi nasional yang tangguh dan berdaya saing global** ”. dalam visi ini terdapat dua kondisi utama yang hendak dicapai. Pertama, menjadikan Pasar Modal Indonesia sebagai Pasar Modal yang tangguh sehingga berperan sebagai penggerak ekonomi nasional. Kedua, Pasar Modal Indonesia dapat bersaing secara global.

Pengembangan Pasar Modal Indonesia diarahkan pula pada berbagai aspek yang dimiliki nilai strategi dalam meningkatkan daya saing global yaitu keterbukaan informasi, efisiensi pelaksanaan transaksi di Pasar Modal sekunder, sumber daya manusia, regulasi, dan pengakuan hukum. Maka Misi Pasar Modal Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan komitmen dalam pengakuan Pasar Modal.
2. Meningkatkan Akses Usaha Kecil (UKM) mengubah dan menengah ke Pasar Modal.

3. Mendukung Pemerintah Daerah memperoleh pembiayaan melalui Pasar Modal.
4. Meningkatkan partisipasi investor domestik.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana Pasar Modal Indonesia menghadapi persaingan global.

4.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

- a. Dewan komisaris

Tabel 4.1
Struktur Organisasi (BEI)

No	Nama	Jabatan
1	I Nyoman Tjager	Komisaris Utama
2	Mustofa	Komisaris
3	Chaerddin Berlian	Komisaris
4	Jhonny Darmawan	Komisaris
5	Felin Oentong Soebagjo	Komisaris

- b. Dewan Direksi

No	Nama	Jabatan
1	Erry Firmansyah	Direktur Utama
2	M.S Sembiring	Direktur Perdagangan Saham, Penelitian Dan Pengembangan Usah
3	T. Guntur Pasaribu	Direktur Perdagangan <i>Fixed Income</i> Dan Derivatif, Keanggotaan Dan Partisipan
4	Justitian Tripurwasani	Direktur Pengawas
5	Eddy Sugito	Direktur Pencatatan
6	Bastian Purnama	Direktur Teknologi Informasi
7	Sihol Siangan	Direktur Administrasi

Sumber: www.bei.com

c. Daftar Nama Pejabat Kepala Divisi/Kepala Satuan

1. Direktur Utama

- 1) Sekretaris Perusahaan : Friderca Widyasari Dewi
- 2) Satuan Manajemen Resiko : -
- 3) Satuan Pemeriksaan Internal : Widodo
- 4) Sentral Informasi dan Edukasi : Agus Dewi (Pjs)

2. Direktur Pengawasan

- 1) Pengawasan Transaksi : Handi Hassyarbaini
- 2) Hukum : Dewi Arum Presetyaningtya
- 3) Satuan Pemeriksaan Anggota : Kristian S. Manullang Bursa dan Partisipan

3. Direktur Pencatatan

- 1) Pencatatan sektor rill : I Gede Nyoman. B.Y
- 2) Pencatatan Sektor Jasa : Umi Kalsum
- 3) Pencatatan Surat Utang : Saptono Adi Junarso

4. Direktur Perdagangan

- 1) Perdagangan fixed income : Erna Riwayani
- 2) Perdagangan derivatif : Hari Purnomo

5. Direktur Keanggotaan dan Partisipasi

- 1) Keanggotaan : Bamanga Widodo

6. Direktur Penelitian Dan Pengembangan Usaha

- 1) Riset dan Pengembangan Produk : Kandi Sofia S. Dahlan
- 2) Pemasran : Wen Wei Yiong

7. Direktur Perdagangan Saham
 - 1) Perdagangan Saham : Supandi
8. Direktur Administrasi
 - 1) Keuangan : Yohanes A. Abimanyu
 - 2) Umum : Isharsaya
 - 3) Sumber Daya Manusia : Mirna Kurniawati (Pjs)
9. Direktur Teknologi dan Informasi
 - 1) Operasi Teknologi Dan Informasi : Yohanes Liauw
 - 2) Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi : Didid Agung Luksono
10. Spesialist Setingkat Kepala Devisi
 - 1) Chief Ekonomist : Edisonb hulu

4.1.4 Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial.

Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis atau pembuka jalan bagi anggota Bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk mempromosikan

jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada dan tempat PIPM berada, namun juga didaerah-daerah sekitarnya.

Pendirian PIPM disuatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan Pasar Modal didaerah tersebut sudah baik maka Bursa Efek Indonesia akan merelokasi PIPM tersebut kedaerah potensial yang baru. PIPM yang pernah direlokasi adalah PIPM Denpasar, PIPM Medan, PIPM Semarang, dan PIPM Palembang.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 13 PIPM yaitu di Pekanbaru, Padang, Lampung, Batam, Pontianak, Banjarmasin, Balikpapan, Cirebon, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Manado dan Makasar.

4.2 Sejarah Singkat Perusahaan Sektor Kimia

4.2.1 Sejarah Singkat PT Barito Pasific Tbk

PT Barito Pasific Tbk Tbk didirikan pada tahun 1979 dengan nama PT Bumi Raya Pura Mas Kalimantan. Perseroan pada awalnya, dikenal sebagai perusahaan pengolah hasil hutan yang terintegrasi. Keberadaan Perseroan di industri kehutanan dan perkayuan mendapat pengakuan secara luas dan memiliki reputasi dalam industrinya terutama di era 80-an. Perseroan merupakan salah satu pionir di bidang pengelolaan Hutan Tanaman Industri (HTI), yang menerapkan cara pengolahan hutan berkelanjutan. Dengan cara pengelolaan hutan yang berkelanjutan ini, Perseroan membangun reputasinya sebagai salah satu pelopor perusahaan kehutanan ramah lingkungan yang muncul dari Asia. Pada tahun 1993, Perseroan mencatatkan sahamnya di pasar modal di Jakarta dan Surabaya

(sekarang kedua pasar modal itu bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia). Hasil penjualan saham itu digunakan untuk memperluas bisnis industri kehutanan dan menjaga kelangsungan pasokan bahan baku bagi pabrik pengolahan kayu Perseroan. Saat itu Perseroan memiliki lima pabrik pengolahan yang bersama-sama memproduksi plywood, blockboard, particle board, dan woodworking produk yang diekspor ke Asia, Eropa dan Amerika.

Perseroan melakukan perubahan nama menjadi PT Barito Pacific Timber Tbk pada tahun 1996, bergerak dalam industri perkayuan terpadu dan tetap konsisten sebagai perusahaan yang ramah lingkungan dan menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi.

Iklim yang kurang kondusif yang menyelimuti industri kehutanan di Indonesia sejak akhir tahun 90-an, menyusul krisis keuangan yang melanda Asia, menyebabkan Barito Pacific menutup dua pabrik pengolahan kayu pada kurun waktu 2004 hingga 2007. Namun hingga kini Barito Pacific tetap mengekspor plywood, particle board dan blockboard yang diproduksi di tiga pabrik Perseroan di Kalimantan Tengah dan Maluku Utara. Sebagai respon terhadap kondisi tidak kondusif yang menutupi sektor industri perkayuan, Perseroan merampingkan bidang usaha perkayuan, dan pada saat yang sama melakukan diversifikasi usaha ke bidang industri sumber daya lainnya. Berawal dari sebuah perencanaan dan persiapan yang matang sejak beberapa tahun silam, transformasi Barito Pacific Timber Group menjadi sebuah perusahaan sumber daya yang terdiversifikasi menjadi tonggak sejarah Perseroan yang penting pada tahun 2007.

Salah satu keputusan kunci dalam upaya transformasi ini adalah perubahan nama perusahaan, identitas, dan warna dari PT Barito Pacific Timber Tbk menjadi PT Barito Pacific Tbk. Perseroan memutuskan untuk tidak lagi menggunakan kata "Timber" agar merefleksikan diversifikasi lini usaha Barito saat ini dan juga pertumbuhannya pada masa depan. Barito Pacific bergerak dalam bidang usaha yang semakin luas yaitu Kehutanan, Petrokimia, Properti, Perkebunan dan akan mengembangkan sejumlah dalam bidang usaha Tambang dan Energi ke dalam sebuah perusahaan sumber daya yang terdiversifikasi dan terintegrasi.

4.2.2 Sejarah Singkat PT Budi Acid Jaya Tbk

PT Budi Acid Jaya Tbk merupakan salah satu kelompok bisnis yang bergerak dalam bidang agribisnis terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini berada di bawah naungan Sungai Budi Group (SBG) yang telah berdiri beberapa tahun setelah Kemerdekaan Republik Indonesia yakni tahun 1949 di Lampung. Unit usaha yang diperdagangkan antara lain kopi, lada hitam, keripik singkong dan komoditas pertanian lainnya. Melalui kepemimpinan dari Mr. Widarto dan Mr. Santoso Winata sebagai Ketua dan Wakil, kelompok bisnis ini berkembang semakin pesat dengan mulai menghasilkan varian produk yang nantinya akan didistribusikan hingga ke luar Lampung, khususnya di Pulau Jawa maupun kota-kota besar lainnya di Indonesia. Saat ini, kelompok bisnis ini merupakan produsen utama tepung tapioka serta tepung beras, dan salah satu pemain utama dalam industri kelapa sawit dan produk turunannya serta serangkaian produk yang digunakan sebagai bahan baku untuk makanan, kertas, permen, bahan kimia dan

industri lainnya. Perusahaan terus berupaya untuk mengembangkan berbagai inovasi dalam menjaga lingkungan. Salah satu-nya dengan melakukan kegiatan Green Transformasi yang sekarang masih dalam tahap pengembangan. Dalam kegiatan ini perusahaan sedang membangun pembangkit listrik tenaga bio gas yang diperoleh dari konversi limbah cair pabrik tapioka. Pembangkit listrik yang dibangun di 8 pabrik tapioka di Lampung tersebut nantinya dapat memenuhi kebutuhan energi perusahaan. Selain itu dengan proyek-proyek anaerobik yang dapat mengubah limbah singkong menjadi gas metana yang dapat digunakan untuk pembangkit listrik tenaga gas. Pembangkit listrik ini dapat menghasilkan listrik yang dapat digunakan untuk kebutuhan pabrik sendiri. Proyek ini juga dapat mengurangi efek rumah kaca. Rencana-nya proyek-proyek ramah lingkungan ini akan didaftarkan ke UNFCCC (United Nations Framework Convention in Climate Change) atau salah satu badan PBB yang menangani tentang perubahan iklim, sebagai bagian dari Clean Development Mechanism (CDM) sebagai upaya penyelamatan lingkungan. Saat ini setidaknya perusahaan telah berhasil membangun pembangkit listrik bio gas di 8 tempat yakni Way Abung, Tulang Bawang, Gunung Agung, Pakuan Agung, Ketapang, Terbanggi, Way Jepara dan Unit 6 yang semuanya berada di Lampung.

4.2.3 Sejarah Singkat PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk

Perseroan bergerak pada bidang industri pengolahan perekat kayu lapis, barang-barang kimia dan pertambangan berdomisili di Pontianak, lokasi pabrik berada di tepi Sungai Kapuas dengan luas lokasi \pm 3 hektar yang didukung

oleh ± 106 tenaga kerja trampil. Perseroan didirikan berdasarkan akta No. 45 tanggal 18 Maret 1982. Masa konstruksi dilaksanakan sekitar 2 tahun yaitu tahun 1984 s/d tahun 1986. Perseroan mulai berproduksi secara komersial pada awal tahun 1987 sampai sekarang. Produk-produk yang dihasilkan : Produk Utama, Urea Formaldehyde (UF Glue), Phenol Formaldehyde (PF Glue), Urea Melamine Formaldehyde (UMF Glue), Particle Board Glue (PB Glue). Produk setengah jadi, Formalin. Produk sampingan, sebagai bahan tambahan untuk proses produksi di industri pelanggan, Hardener UF, Hardener PF, Hardener UMF, Hardener PB, Additive (pengikat emisi, dll).

4.2.4 Sejarah Singkat PT Ekadharna Internasional Tbk

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1981 dengan nama PT. Ekadharna Widya Grafika, kemudian mengalami beberapa perubahan nama yang pada akhirnya menjadi PT. Ekadharna International Tbk. Perusahaan ini telah menjadi perusahaan publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sejak tahun 1990. Sejak tahun 1983, Perusahaan telah mulai mengembangkan bisnis di dunia industri pita perekat untuk memenuhi permintaan pasar Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan dan permintaan pasar Indonesia yang cepat sejak tahun 1991, perusahaan telah mulai membuka cabang dan fasilitas pendukung lainnya yang hingga kini memiliki 30 cabang di seluruh Indonesia.

Pada bulan Juli 2007, Visko Industries Sdn. Bhd., sebagai anak perusahaan mendirikan pabrik manufaktur di Port Klang Free Zone (PKFZ), negara bagian

Selangor, Malaysia, yang berdekatan dengan Westport. Hal ini sebagai langkah strategis di sepanjang Selat Malaka yang mampu menyediakan akses cepat dan mudah ke pasar Asia Tenggara dan sekitarnya. Berkat keuletan dan kerja keras yang baik, saat ini PT Ekadharna International Tbk. telah menjadi salah satu produsen sekaligus pemimpin pasar tape terdepan di pasar Indonesia. Bukan hanya itu, Ekadharna juga selalu menekankan pentingnya produk yang berkualitas dan memberikan nilai tambah kepada pelanggannya. Dan juga berbekal pengalaman yang panjang, pengembangan merek, dan adanya jaringan distribusi yang kuat dan luas, serta loyalitas pelanggannya, kini Daimaru yang merupakan brand unggulan Ekadharna telah terbukti akan kualitas sekaligus popularitasnya di Indonesia dengan masuknya brand tersebut ke dalam daftar TOP BRAND maupun SUPERBRANDS. Pencapaian Ekadharna tidak hanya itu. Ekadharna membuktikan dirinya sebagai salah satu perusahaan terbaik dengan masuknya Ekadharna ke dalam daftar TOP 50 COMPANIES BEST OF THE BEST di Indonesia selama 5 tahun berturut-turut versi majalah Forbes Indonesia (2012-2016).

4.2.5 Sejarah Singkat PT Intan Wijaya Internasional Tbk

PT. Intanwijaya Internasional Tbk (dulunya INTAN INDUSTRI PT WIJAYA CHEMICAL) adalah produsen bahan kimia yang merupakan perusahaan multinasional Indonesia. Perusahaan yang didirikan pada tahun 1982 ini menghasilkan berbagai macam produk resin formaldehida dan formalin. Perusahaan ini menjadi perusahaan publik setelah pada tanggal 24 Juli 1990

mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Kantor pusat perusahaan ini berada di Wisma IWI Lantai 5, Jl.Arjuna Selatan Kav.75 Kebon Jeruk, Jakarta Barat, INDONESIA. Kapasitas produksi PT. Intanwijaya Internasional Tbk saat ini berkisar antara 11.000 ton formalin 37%, 14.000 ton resin berbasis formaldehida (urea, melamin, jenis emisi fenol & rendah), 900 ton urea formaldehida bubuk lem, dan 500 ton hexamine.

Perusahaan mengekspor produknya ke Singapura, Malaysia, Vietnam, Kamboja, Srilanka, Thailand, Myanmar, China, Hong Kong, Papua Nugini, Ghana, dan Australia. Pabrik ini memiliki sebuah kompleks kimia yang dibangun sejak 1986 dan menjadi terkenal di dunia dengan teknologi formaldehida proses Oksida dari M / S PERSTOP AB asal Swedia dan pengaturan temperatur dengan teknologi Adhesive Resin asal FORESA Spanyol.

Pada tahun 1992, perusahaan inilah mendirikan pabrik bubuk independen pertama di Indonesia. Selain itu, perusahaan juga mendirikan pabrik Hexamine pada tahun 1995 yang menggunakan teknologi mutahir dari Jerman yang dilengkapi dengan Off-Gas Treatment Unit (OGTU) yang dapat mendaur ulang limbah gas menjadi energi yang bisa dipakai kembali. Hal ini merupakan upaya perusahaan dalam mempromosikan lingkungan yang lebih bersih. Saat ini pabrik utama perusahaan terletak di Jalan Trisakti (UKA Complex) di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Borneo).

4.2.6 Sejarah Singkat PT Eterindo Wahanatama Tbk

PT Eterindo Wahanatama Tbk berdiri tahun 1992 sebagai perusahaan investasi dan produksi barang-barang kimia berbasis olefin dan aromatik. Pada tahun 2004 PT Eterindo Wahanatama Tbk, mulai memperdagangkan produk kimia: spacialty plasticizer, DOP dan PA. Meski pada 2011 perseroan berhasil membukukan laba per saham (EPS) senilai 75 rupiah per lembar, namun laba tersebut bukan berasal dari operasional perusahaan, melainkan dari hasil investasi. Dengan adanya pinjaman dari BRI, beban bunga pada kuartal ke3 mulai terlihat naik menjadi 10,9 Milyar dari 7,4 Milyar di tahun sebelumnya (padahal penjualan masih belum ada peningkatan). Meski perseroan memproyeksikan penjualan kuartal ke4 akan naik (6500MT dari 5750MT di kuartal sebelumnya), penulis akan menggunakan asumsi penjualan masih sama dengan peningkatan pertumbuhan 5% di tahun berikutnya. Optimisme peningkatan penjualan biodiesel menurut penulis masih terkendala dengan harga yang masih lebih mahal dibanding petrodiesel dan bergantung pada subsidi pemerintah. Selain itu juga penjualan perseroan sangat bergantung pada Pertamina sehingga tingkat ketergantungannya sangat tinggi. Nilai wajar saham per lembarnya adalah: 352 untuk akhir 2012. Di mana harga saham saat ini 315 (15 Jan 2013) baru memberikan diskon 10%. Dengan tingkat resiko yang cukup tinggi, untuk entry penulis menganjurkan untuk menunggu setidaknya ada diskon 30%, yaitu pada harga 246,6 (untuk saham resiko biasa diskon 15% cukup).

4.2.7 Sejarah Singkat PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk

PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk Bergerak di bidang industri kimia, Perusahaan ini memulai usahanya pada tahun 1983 di Surabaya. Untuk memenuhi kapasitas produksi yang semakin meningkat, perusahaan ini akhirnya berpindah ke Kecamatan Gempol Pasuruan, Jawa Timur. Sorini merupakan produsen Sorbitol dan beberapa varian strach (tepung). Perusahaan ini tak hanya memenuhi pasaran dalam negeri saja, melainkan juga merambah hingga luar negeri. Tak khayal pencapaian yang diraihinya saat ini menempatkan Sorini menjadi produsen terbesar se-Asia Pasifik. Bahkan, untuk memenuhi pasaran Jepang memaksa Sorini untuk membuka kantor cabang yang berlabel "PT Sorini Towa Belian Corporation" atau STBC yang berlokasi di Jawa Timur. Anak perusahaan ini merupakan hasil gabungan Sorini dengan perusahaan Jepang bernama Towa Chemical Industry Co. Ltd. Japan bersama Mitsubishi Corporation Japan yang memproduksi sorbitol cair dan bubuk. Karena kerjasama ini, Sorini menjadi perusahaan pembuat bubuk sorini pertama di Indonesia.

Pada tahun 1992 Sorini mampu mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Indonesia yang produksi sorbitol, dextrose monohydrate, sirup glukosa dan maltodextrin untuk bahan-bahan industri farmasi, kosmetik hingga makanan dan minuman. Untuk mempertahankan posisinya di jajaran produsen kimia terkemuka, pada tahun 1993 dibukalah PT Saritanam Pratama yang berlokasi di Ponorogo, Jawa Timur yang mengkhususkan produksi tepung tapioka. Anak perusahaan ini merupakan pemasok bahan baku utama bagi Sorini

dan STBC yang mampu memproduksi hingga 100 ton tepung per hari. Kapasitas produksinya semakin meningkat mulai tahun 1998 karena perusahaan ini juga memenuhi permintaan dari Polyol dan pemanis buatan, MSG, dan beberapa industri makanan lainnya. Pada tahun 2000, Sorini kembali membuka cabangnya di Kabupaten Tulang Bawang yang bernama PT Bumi Tapioka Jaya.

4.2.8 Sejarah Singkat PT Indo Acidatama Tbk

Pt indo acidatama chemical industry berdiri sejak tahun 1986. Unit bisnis perusahaan bergerak dalam industri agro kimia dengan produk utama berupa ethanol. Perkembangan perusahaan ini semakin pesat. Terbukti dengan dibangunnya pabrik seluas 11 hektar dengan kapasitas produksi sebesar 18.000 kl ethanol/tahun, acetic acid 12.000 ton/tahun dan ethyl acetate sebesar 4.500 ton/tahun yang telah beroperasi sejak tahun 1987. Perusahaan telah melakukan berbagai usaha guna meningkatkan hasil produksi. Hal ini membuahkan hasil sehingga dalam satu dasawarsa saja perusahaan telah berhasil memproduksi ethanol terbesar di Indonesia. Selain itu, perusahaan juga mulai menjalin merger dengan perusahaan lain yakni PT SARASA NUGRAHA Tbk pada bulan Oktober 2005. Pada tahun yang sama, perusahaan juga berhasil "*go public*" dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dalam kelompok Industri Dasar dan Kimia. Dengan ini maka perusahaan resmi berubah nama menjadi PT INDO ACIDATAMA Tbk yang dipakai sejak Mei 2006.

Perusahaan mempunyai 4 jenis produk utama, yakni Ethanol (C₂H₅OH) yang digunakan dalam industri minuman, kosmetik, parfum & rokok, sebagai pelarut lemak, resin, oil dan hydrocarbon serta sebagai bahan baku dalam

Acetaldehyde, Acetic Acid, Ethyl Acetate dan Ethylene. Selanjutnya perusahaan juga memproduksi Acetic Acid (CH_3COOH) pertama dan satu-satunya di Indonesia dan Asia Tenggara yang terpadu dengan Ethanol yang berguna dalam pembuatan Pure Terephthalic Acid (PTA), sebagai bahan baku Cellulosa Acetate, Ethyl Acetate, Vinyl Acetate & Acetic Anhydride, serta menjadi bahan penting dalam industri tekstil, farmasi dan karet. Perusahaan juga menjadi produsen Ethyl Acetate ($\text{CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5$) yang digunakan sebagai bahan pelarut cat, plastik untuk industri farmasi dan percetakan serta Pupuk Bio Organik Plus dengan merek POMI, RANDEX dan BEKA.

4.2.9 Sejarah Singkat PT Chandra Asri Petrochemical Tbk

PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) merupakan perusahaan hasil merger antara PT Tri Polyta Indonesia Tbk (TPI) dan PT Chandra Asri (CA) pada 1 Januari 2011. TPI merupakan produsen Polypropylene terbesar di Indonesia dan didirikan pada tahun 1984. CA merupakan produsen produk Olefins dan Polyethylene serta didirikan pada tahun 1989. Setelah merger, kami menjadi perusahaan publik petrokimia terbesar di Indonesia. Saat ini, CAP dimiliki oleh dua pemegang saham utama, Barito Pacific Group dan SCG Chemicals Co., Ltd. (SCG), anak perusahaan dari SCG Group, Thailand.

TPIA merupakan perusahaan petrokimia terbesar dan terintegrasi di Indonesia yang mengoperasikan satu satunya Naphtha Cracker berukuran skala dunia di Indonesia. Setelah selesainya proyek multi-years ekspansi Naphtha Cracker pada Desember 2015, sekarang CAP mampu meningkatkan produksi

tahunannya hingga 43% yang terdiri atas produksi Ethylene sebesar 860KTA, Propylene sebesar 470KTA, Py-Gas sebesar 400KTA, dan Mixed C4 sebesar 315KTA.

Chandra Asri bergerak di bidang produksi dan penjualan petrokimia dengan pangsa pasar dalam negeri dan regional. Perseroan memproduksi berbagai bahan petrokimia seperti: Ethylene, Propylene, Py-Gas, Mixed C4, Polyethylene, Polypropylene, Styrene Monomer, Butadiene. Pangsa pasar terbesar adalah polypropylene, salah jenis plastik yang di antaranya digunakan untuk membuat berbagai macam barang plastik kemasan, peralatan rumah tangga, benang, tas keranjang, perabotan, komponen otomotif dan elektronik, dll.